

STRATEGI PRODI BISNIS DAN MANAJEMEN DALAM MENGHASILKAN MAHASISWA SEBAGAI CALON WIRAUSAHAWAN

Lalita Vistari; Jatayu Jiwanda DL; Sabar Sukarno

Franky Okto Bernando; Nico Pranata Mulya

STABN Sriwijaya

Tangerang Banten, Indonesia

lalita@stabn-sriwijaya.ac.id; jatayujiwanda@stabn-sriwijaya.ac.id;
sabar_sukarno@stabn-sriwijaya.ac.id; frankymanurung@stabn-sriwijaya.ac.id
; nicopradata@stabn-sriwijaya.ac.id

Abstract

2020 is the year of the pandemic COVID -19 which is concerned for the world. The world is experiencing shocks and the risk of increasing uncertainty and affecting various sectors, like the health, social and economic sectors. In the economic sector, economic activity has decreased. Several companies have laid off their employees because their businesses could not survive, decreased business productivity, which resulted in reduced public consumption and reduced economic growth. In a situation like this, humans are required to be able to adapt to existing conditions, by innovating to create new business fields or trying to become entrepreneurs to encourage economic growth. The economic activity amid the pandemic's challenges has been initiated by the government in order to the Indonesian economy will revive, including universities in Jakarta, Tangerang, and Bekasi are trying to create new entrepreneurs in the economic sector.

The purpose of this research is to describe the strategy of universities in creating students as entrepreneurs amid the COVID-19 pandemic. The research subjects were the program managers, and the entrepreneurs' lecturers. The research method used is descriptive qualitative using Miles and Huberman data analysis. The method used in this research was carried out through data collection, data reduction, data presentation, and conclusions.

Based on the results of the research, it can be concluded that universities prepared students very well in terms of curriculum, teaching, entrepreneurial activities, and soft skills that students must have before graduating from tertiary education, such as students are required to make their own entrepreneurship while being students.

Keywords: Strategy, Universities, and Entrepreneurs.

Abstrak

Tahun 2020 merupakan tahun pandemi COVID -19 yang menjadi perhatian dunia. Dunia sedang mengalami guncangan dan risiko meningkatnya ketidakpastian dan mempengaruhi berbagai sektor, seperti sektor kesehatan,

sosial dan ekonomi. Di sektor ekonomi, aktivitas ekonomi mengalami penurunan. Beberapa perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) karena usahanya tidak dapat bertahan, produktivitas usaha menurun, yang mengakibatkan konsumsi masyarakat berkurang dan pertumbuhan ekonomi berkurang. Dalam situasi seperti ini, manusia dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kondisi yang ada, dengan berinovasi menciptakan lapangan usaha baru atau berusaha menjadi wirausahawan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kegiatan ekonomi di tengah tantangan pandemi telah digagas oleh pemerintah agar perekonomian Indonesia bangkit, termasuk perguruan tinggi di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi yang berusaha menciptakan wirausahawan baru di bidang ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi perguruan tinggi dalam menciptakan mahasiswa sebagai wirausaha di tengah pandemi COVID-19. Subyek penelitian adalah pengelola program, dan dosen pengusaha. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi mempersiapkan mahasiswa dengan sangat baik dari segi kurikulum, pengajaran, kegiatan kewirausahaan, dan soft skill yang harus dimiliki mahasiswa sebelum lulus dari perguruan tinggi, seperti mahasiswa diwajibkan untuk membuat sendiri berwirausaha selama menjadi mahasiswa. Kata kunci: Strategi, Perguruan Tinggi, dan Wirausaha.

Pendahuluan

Tahun 2020 merupakan tahun yang berat bagi seluruh masyarakat dunia. Pada tahun 2020 inilah penyakit Pandemi COVID (*Corona Virus Disease*) dimulai dan mewabah ke seluruh dunia. Pandemi COVID-19 ini menghantam seluruh aspek bidang kehidupan, baik sektor ekonomi, kesehatan, budaya, dan pendidikan. Pandemi ini tidak terelakkan. Berawal dari isu bahwa pandemi COVID-19 ini tidak berbahaya, namun dalam kenyataannya pandemi ini mudah menyebar dikarenakan virus COVID, yang menyerang tenggorokan dan saluran pernafasan yang akan mengakibatkan kematian apabila penderita mempunyai penyakit penyerta seperti darah tinggi, diabetes, asma, penyakit paru-paru/bronkitis, dll. Penyakit ini rentan menular bagi usia produktif dan lansia yang lemah daya tahan tubuhnya. Situasi yang tidak ideal dimasa Pandemi COVID ini berdampak buruk pada semua sektor kehidupan, baik di sektor sosial, kesehatan, perekonomian, dan pendidikan, terutama pada tahun 2020. Pemerintah berusaha keras untuk memulihkan lini sektor kehidupan dengan cara bersinergi dan berkolaborasi untuk membangun negara yang maju, adil, dan sejahtera. Pada sektor kesehatan, pemerintah menghadapi penyebaran virus Corona yang masih terus terjadi di beberapa wilayah, dan semakin meningkat, selain juga

keterbatasan peralatan medis, Alat Pelindung Diri (APD), tes, uji lab dan tenaga medis.

Pada sektor sosial, aktivitas masyarakat dilakukan secara terbatas, seperti bekerja, belajar dan beribadah dilakukan di rumah, selain juga terhentinya aktivitas ekonomi yang menyerap tenaga kerja di bidang formal maupun informal. Dalam bidang ekonomi, banyak perusahaan yang tutup atau gulung tikar, dikarenakan berkumpulnya karyawan di dunia industri dapat menyebarkan virus Corona semakin meningkat, sehingga perusahaan menutup usahanya untuk sementara. Hal lainnya menunjukkan produktivitas usaha menurun, yang berdampak pula pada menurunnya daya beli atau konsumsi masyarakat dan menurunnya pertumbuhan ekonomi. Menurunnya perekonomian berdampak pula pada sektor pendidikan.

Pembelajaran pada sektor pendidikan selama Pandemi Covid ini tidak dilakukan secara tatap muka melainkan dilakukan secara daring. Transformasi pembelajaran ini membuat para akademisi, pendidik, guru, dosen dan siswa tidak siap. Ketidaksiapan dalam melakukan pembelajaran secara daring mengakibatkan proses pembelajaran terhambat secara keseluruhan. Namun ketidaksiapan itu tetap harus dijalani dan dipersiapkan dengan baik, terutama dalam menyusun konsep pembelajaran di masa depan menyambut konsep industri 4.0. Hal senada juga digaungkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bapak Nadiem Makarim yang mencanangkan merdeka belajar.

Mendikbud menjelaskan mengenai empat kebijakan merdeka belajar di perguruan tinggi, meliputi (1) Sistem akreditasi perguruan tinggi, (2) Hak belajar tiga semester di luar prodi, (3) Pembukaan prodi baru, dan (4) Kemudahan menjadi PTN-BH. Pertama, sistem akreditasi perguruan tinggi tetap berlaku selama lima tahun, dan dapat diperbaharui secara otomatis. Apabila perguruan tinggi tersebut telah mendapatkan akreditasi internasional disetarakan dengan peringkat akreditasi A secara nasional sesuai dengan kebijakan pemerintah. Kedua, Perguruan tinggi wajib memberikan hak kepada mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar di luar prodi setara dengan 40 SKS, seperti belajar di kelas, magang atau praktik di industri atau organisasi, wirausaha, pengabdian kepada masyarakat, melakukan riset, studi independen, ataupun kegiatan mengajar di daerah terpencil. Setiap kegiatan yang dilakukan mahasiswa wajib dibimbing oleh dosen pembimbing yang ditentukan oleh kampusnya. Ketiga, pemerintah membuka kesempatan bagi perguruan tinggi untuk membuka prodi baru bagi perguruan tinggi yang telah terakreditasi A atau B, dan langsung memberikan akreditasi C bagi prodi yang baru berdiri. Prodi dapat melakukan kerjasama dengan organisasi lainnya mencakup penyusunan kurikulum, praktek kerja atau magang, dan penempatan kerja bagi para mahasiswa. Keempat, kebebasan bagi PTN Badan Layanan Umum (BLU) dan Satuan Kerja (Satker) untuk menjadi PTN Badan Hukum (PTN BH). Kemendikbud akan mempermudah persyaratan PTN BLU dan Satker untuk menjadi PTN BH tanpa terikat status akreditasi.

(<https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/25/11354331/ini-rangkuman-4-kebijakan-kampus-merdeka-mendikbud-nadiem?page=all>.)

Sejalan dengan kebijakan kampus merdeka, berbagai fenomena umum terkait prodi muncul, seperti: Munculnya kendala kompetensi dalam kewirausahaan; Kurangnya kompetensi yang dimiliki mahasiswa, sehingga lulusan perguruan tinggi sulit terserap dunia kerja; Lapangan kerja yang semakin sempit dan kompetitif; Lulusan perguruan tinggi banyak yang menganggur, dan; Mahasiswa tidak termotivasi untuk jadi wirausahawan. Berbagai permasalahan ini perlu diatasi oleh kebijakan prodi dan pimpinan kampus di seluruh perguruan tinggi maupun universitas.

Idealnya di zaman revolusi industri 4.0 atau di era globalisasi seperti sekarang ini seyogyanya mahasiswa wajib memiliki delapan karakter pembelajaran yang dikategorikan sebagai pembelajaran kualitas tinggi dalam menghadapi revolusi 4.0. Adapun delapan karakter tersebut tertera dalam buku *"Schools for The Future"* terbitan World Economic Forum (2000), adalah sebagai berikut: (1) *Global Citizenship Skills* (keterampilan yang harus dimiliki sebagai masyarakat global); (2) *Innovation and creativity skills* (keterampilan berinovasi dan berkreativitas); (3) *Technology skills* (penguasaan teknologi); (4) *Interpersonal skills* (kemampuan membangun hubungan dengan orang lain); (5) *Personalized and self-facing learning* (pembelajaran mandiri); (6) *Accessible and inclusive learning* (pembelajaran yang terjangkau dan inklusif); (7) *Problem-based dan collaborative learning* (pembelajaran berbasis masalah dan kolaborasi); (8) *Lifelong and student-driven learning* (pembelajaran sepanjang hayat dan digerakkan oleh siswa).

Namun kenyataannya kompetensi mahasiswa untuk menjadi wirausahawan masih rendah. Hal ini berarti tanggung jawab prodi untuk membina mahasiswa untuk menjadi wirausahawan, entah mahasiswa itu berasal dari prodi ekonomi ataupun tidak. Tanggung jawab prodi untuk membina mahasiswa untuk menjadi wirausahawan bukan hanya bertumpu pada prodi bisnis dan manajemen saja, namun tanggung jawab prodi manapun, karena era globalisasi yang semakin berkembang dan lapangan kerja yang semakin sempit dan kompetitif, maka sebaiknya prodi bertanggung jawab untuk membina mahasiswanya agar dapat berwirausaha secara mandiri.

Ada beberapa kampus swasta di daerah Jakarta, Tangerang, dan Bekasi (Jabeka) mempunyai prodi Bisnis dan manajemen yang menerapkan beberapa karakter dan pembelajaran yang berkualitas dalam mempersiapkan kompetensi yang sesuai untuk menjadi calon wirausahawan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis berniat untuk melakukan penelitian mengenai strategi prodi Bisnis dan Manajemen dalam menciptakan mahasiswa sebagai calon wirausahawan.

2.1. Pengertian Strategi

Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditujukan untuk mencapai tujuan (*goal*) dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya (Mudrajat Kuncoro, 2006: 12). Sedangkan menurut Siagian P. Sondang strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut (Siagian P. Sondang, 2004: 20).

2.2. Pengertian Strategi Prodi Bisnis dan Manajemen

Dalam dunia pendidikan juga perlu manajemen karena untuk mengatur dalam proses pengorganisasian didalam pendidikan tersebut. Manajemen pendidikan merupakan suatu proses dari perencanaan, penorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan penilaian usaha-usaha pendidikan agar bisa mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Tujuan dilakukan manajemen dalam pendidikan adalah agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat, dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien.

Untuk melaksanakan program pendidikan dengan baik, diperlukan suatu pedoman atau acuan yang terukur dan terarah. Oleh sebab itu, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang kemudian disempurnakan dengan PP Nomor 32 Tahun 2013.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal mengenai sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. SNP berfungsi sebagai pedoman utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Standar Nasional Pendidikan mencakup delapan kriteria yang wajib terpenuhi dalam upaya menuju pendidikan yang berkualitas. Delapan standar nasional tersebut terdiri dari:

- a. Standar Isi
- b. Standar Proses
- c. Standar Kompetensi Lulusan
- d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- e. Standar Sarana dan Prasarana
- f. Standar Pengelolaan
- g. Standar Pembiayaan
- h. Standar Penilaian Pendidikan

Implementasi peraturan pemerintah tersebut dilaksanakan dengan manajemen pendidikan tingkat lembaga pendidikan. Ruang lingkup manajemen pendidikan menurut Fauzi Ahmad (2018) sebagai berikut:

- a. Manajemen siswa

- b. Manajemen personalia
- c. Manajemen kurikulum
- d. Manajemen sarana dan prasarana
- e. Manajemen ketatausahaan atau tata laksana pendidikan.
- f. Manajemen anggaran
- g. Manajemen lembaga atau organisasi pendidikan,
- h. Manajemen hubungan masyarakat atau manajemen komunikasi pendidikan.

2.2.1. Pendidikan pada Perguruan Tinggi

Menurut Indrajit dan Djokopranoto (2006: 3), istilah pendidikan tinggi dan perguruan tinggi sering saling dipertukarkan dengan anggapan mempunyai arti sama, sedangkan sebenarnya mempunyai arti yang berlainan. Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jalur pendidikan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Atau dengan kata lain, menurut penulis pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, program doktor, program profesi, dan program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Sebaliknya perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi.

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, tujuan pendidikan tinggi adalah:

- a. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau memperkaya hasanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- b. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Pendidikan tinggi terdiri atas pendidikan akademik dan pendidikan profesional. Pendidikan akademik merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan, sedangkan pendidikan profesional merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu.

Globalisasi berpengaruh pada semua tingkah laku manusia dan berdampak dalam tingkatan berbeda pada budaya, masyarakat dan manusia. Ada 4 aspek globalisasi yaitu perdagangan, pergerakan modal, pergerakan orang, serta penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks pendidikan tinggi, globalisasi dapat berbentuk kebebasan masuk dan beroperasinya perguruan tinggi asing kedalam negeri tanpa dapat dicegah atau dihindari (Muhammad Kristiawan, 2017: 52).

Menurut Atkinson (2011), globalisasi bagi perguruan tinggi pun merupakan kekuatan yang mengubah perguruan tinggi dari suatu

institusi yang memonopoli ilmu pengetahuan menjadi suatu lembaga dari antara sekian jenis organisasi yang menyediakan informasi dan dari suatu institusi yang selalu dibatasi oleh waktu dan geografi menjadi suatu lembaga tanpa batasan.

2.2.2. Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Dalam implementasi program pendidikan kewirausahaan terdapat dua kebijakan terkait dengan kewirausahaan, yaitu: 1) Kewirausahaan sebagai mata pelajaran di tingkat pendidikan menengah, dan sebagai mata kuliah pada jenjang pendidikan tinggi, serta 2) kewirausahaan sebagai keahlian yang mengacu pada standar kompetensi (Depdiknas, 2010).

2.2.3. Pengertian Wirausahawan

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi (Robert D. Hisrich, Michael P. Peters, 2008). Richard Cantillon (1775) mendefinisikan kewirausahaan sebagai bekerja sendiri (*self-employment*). Seorang wirausahawan membeli barang saat ini pada harga tertentu dan menjualnya pada masa yang akan datang dengan harga tidak menentu. Jadi definisi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi resiko atau ketidakpastian.

Wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti (Kasmir, 2010:18). Jean Baptista Say (1816) mendefinisikan seorang wirausahawan adalah agen yang menyatukan berbagai alat-alat produksi dan menemukan nilai dari produksinya.

2.2.4. Indikator Wirausahawan

Meredith (2001 : 8) mengemukakan beberapa ciri dan watak wirausahawan sebagai berikut:

- a. Percaya diri
Keyakinan, ketidaktergantungan, individualistas, dan optimis
- b. Berorientasi pada tugas dan hasil
Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetik dan inisiatif
- c. Pengambilan resiko
Kemampuan untuk mengambil resiko yang wajar dan suka tantangan
- d. Kepemimpinan
Perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik
- e. Keorisinilan

- Inovatif dan kreatif serta fleksibel
- f. Berorientasi ke masa depan
 - g. Pandangan ke depan, perspektif

Metode

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yakni penggambaran secara kualitatif fakta, data atau objek material yang berupa deskriptif bahasa atau ungkapan. Data hasil penelitian dianalisis sesuai dengan analisis model Miles dan Huberman yang bereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti berusaha mengumpulkan data-data informasi terkait program studi Bisnis dan Manajemen dalam menghasilkan mahasiswa sebagai calon wirausahawan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Kepala Program Studi Bisnis dan Manajemen, dan beberapa dosen kewirausahaan di daerah Jakarta, Tangerang, dan Bekasi (Jatabek), dan objek penelitian ini adalah strategi program studi. Penelitian ini mulai dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan Desember 2020. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif ini tidak terbatas. Penelitian yang dilakukan akan berhenti ketika informasi atau data yang diperoleh telah mencakup data yang dibutuhkan.

Sumber Data Penelitian

Sumber data diperoleh dengan cara melakukan wawancara kepada Kepala Program studi Bisnis dan Manajemen, dan beberapa dosen kewirausahaan di daerah Jakarta, Tangerang, dan Bekasi (Jatabek).

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer (data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli) dan data sekunder (data yang diperoleh secara tidak langsung, atau melalui media perantara). Teknik pengumpulan data ini menggunakan non-tes, yaitu dengan instrumen pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk pengambilan data penelitian. Teknik dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan dan mengambil gambar, buku, serta dokumen untuk mendapatkan data penelitian. Teknik observasi yang

dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang data penelitian, yaitu dengan cara mengamati objek penelitian. Adapun subjek penelitian meliputi Kepala Program studi Bisnis dan Manajemen, dan beberapa dosen kewirausahaan di daerah Jakarta, Tangerang, dan Bekasi (Jatabek).

Pembahasan

Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi *Setting* Penelitian

Penelitian dilakukan pada beberapa Universitas yang memiliki Program Studi (Prodi) atau Jurusan Bisnis atau Manajemen. *Sampel* penelitian ini dilakukan pada 5 (lima) Universitas Swasta yang sudah memiliki nama baik di Indonesia. 3 (tiga) kampus yang menjadi sampel pada penelitian ini memiliki kegiatan perkuliahan di beberapa kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Tangerang, dan Bekasi, sedangkan 2 (dua) *sampel* lagi berfokus di Tangerang, dan Bekasi.

Beberapa faktor pendukung Universitas tersebut memilih berlokasi seperti di Jakarta, Tangerang dan Bekasi dikarenakan wilayah-wilayah tersebut merupakan penyangga ibu kota yang menjadi barometer suksesnya semua bisnis yang berada di Indonesia. Dengan kata lain para mahasiswa-mahasiswi dapat belajar secara langsung dengan perkembangan yang ada di Ibukota.

Pemilihan sample yang terletak di 3 kota besar tersebut juga tidak lepas dipengaruhi oleh nama baik Universitas yang dibuktikan dengan beberapa akreditasi nasional dan internasional yang diperoleh Universitas tersebut. Alasan lain penelitian ini berfokus pada 3 kampus tersebut dikarenakan 3 kampus tersebut sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dan juga memiliki beberapa kerjasama dengan kampus-kampus yang berada diluar negeri yang mendukung upaya peningkatan mutu yang berkesinambungan pada program studi (prodi) atau jurusan manajemen atau bisnis.

4.2 Deskripsi Fokus Penelitian

Program Studi Bisnis atau Manajemen adalah salah satu program studi yang paling banyak di minati di Indonesia dan bahkan di beberapa negara di dunia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya Perguruan Tinggi baik Negeri maupun Swasta yang membuka jurusan atau program studi tersebut. Didalam jurusan / program studi tersebut memiliki beberapa konsentrasi khusus seperti manajemen bisnis keuangan, pemasaran, sumber daya manusia dan bahkan manajemen bisnis kewirausahaan.

Di Indonesia sendiri didalam setiap jurusan atau program studi tersebut disisipkan sebuah mata kuliah yang wajib, yaitu mata kuliah kewirausahaan. Dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional Pasal 26 Ayat 5 Menyatakan Pendidikan Kewirausahaan adalah sebuah Pendidikan yang wajib ada dengan tujuan akhir adalah pengembangan kepribadian, professional yang harus dikembangkan melalui sertifikasi nasional dan internasional.

Lebih lanjut dijelaskan juga oleh Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 2010 dimana setiap Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta Wajib mempersiapkan dirinya untuk mencetak lulusan dengan profesi yang memiliki karakter wirausaha.

Dengan kata lain Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi harus dapat berjalan berkesinambungan dengan Perguruan Tinggi lainnya sehingga mampu menciptakan strategi yang memiliki standar mutu yang diamanatkan Undang-undang dasar Republik Indonesia dalam hal ini Undang-undang Pendidikan No.20 Tahun 2003.

4.3 Display Data Penelitian

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, table, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Sedangkan menurut miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data (*display data*) adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Pada penelitian yang berfokus pada motivasi berwirausaha pada Strategi Prodi Bisnis dan Manajemen untuk menciptakan mahasiswa menjadi calon wirausahawan. dilakukan dengan tiga acara melalui Teknik pengamatan, wawancara secara mendalam dan dengan dokumentasi. Teknik pengamatan dilaksanakan dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung terkait pembelajaran atau perkuliahan mata kuliah kewirausahaan pada Universitas di Jakarta Tangerang dan Bekasi.

Teknik wawancara berpedoman pada pertanyaan yang disusun, yaitu :
1) Strategi Program Studi Bisnis dan Manajemen dalam menciptakan mahasiswa sebagai calon wirausahawan; 2) Indikator calon wirausahawan; 3) Sumber daya manusia prodi Bisnis dan Manajemen dalam menciptakan mahasiswa sebagai calon wirausahawan

Setelah data terkumpul proses selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data ini adalah mengelompokkan data yang sesuai dengan fokus penelitian, artinya data yang sesuai dengan fokus penelitian akan dikelompokkan dan disimpan untuk menjawab pertanyaan penelitian, sedangkan data yang tidak sesuai akan dieliminasi atau diabaikan. Setelah proses reduksi data selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah *display data*. Adapun *display data* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Display Data Penelitian

Fokus	Aspek	Keterangan
Strategi Program Studi Bisnis dan Manajemen dalam menciptakan mahasiswa sebagai calon wirausahawan	Implementasi Visi dan Misi	Membangun <i>entrepreneur character</i> (3843-3845) (3856-3857) (3862-3863) (4584-4587) (5000-5003) (4094-4099) (4101-4106) (4366-4369) (4371-4374)
	Sasaran dan tujuan prodi Bisnis dan manajemen terukur	Mengasuh dan memberdayakan masyarakat dengan <i>World Class</i> nya hingga tahun 2035. (93-95) (4579-4582), Dua dari tiga lulusan harus bekerja di perusahaan global internasional besar atau jadi <i>entrepreneur</i> (100-102),
	Implementasi kurikulum terintegrasi dengan teori dan praktek	Kurikulum yang wajib dijalani mahasiswa adalah 145-146 SKS dengan terintegrasi antara teori dan praktek. (234), Mata Kuliah Jangkar (1404), Mata kuliah elektis sesuai minat dan kebutuhan (1722), Kerja sama dengan UMKM daerah (1626), Kerja sama dengan universitas luar negeri (1674), Kerja sama dengan pihak pemerintah (1782) (2300) (2302) (2306-2308), Dengan adanya praktek kerja / magang (3972-3975), <i>enterjoiner</i> (3978)
	Sarana dan prasarana	Lengkap (tersedia inkubator bisnis) (122), Adanya inkubator bisnis (4208-4209) (3867-3869)
	Implementasi upaya dalam menciptakan calon wirasahawan	UKM sesuai minat (163) <i>Event Entrepreneur Day</i> (1742-1743), <i>Training</i> (1904), Pengembangan kurikulum (2004-2006), Pengembangan <i>softskill</i> (2194) (3993-3939), Praktik Wirausaha (3928-3930) Seminar-seminar (4717-4719), exhibition/expo, dan company visit diadakan setiap tahun.(4028-4032) (4152 -4153)

	Profil lulusan	<i>Educated Entrepreneurs</i> (1313) (1934), dan <i>Professional</i> di perusahaan global (4589-4592), multinasional, dan internasional (4860-4863), <i>Digital marketing, Finance & Human Capital</i> (4854-4858), wirausahawan startup (3843-3845)
Indikator calon wirausahawan	Karakteristik calon wirausahawan	Kepekaan sosial (1246), Disiplin (1368-1369), Mandiri (1236) (4689-4690) (4935) inovatif, mampu bekerjasama dalam tim (kolaborasi) (4936), tanggung jawab (4937), kepemimpinan (4938), komunikasi (4939), dan berani menanggung resiko (4941) (5007-5009) (5035-5037).
	Modal dasar calon wirausahawan	Keberanian, inovasi dan kreativitas (5049-5050), (3990-3992) Inovatif, Pantang menyerah
	Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) atau kegiatan ekstrakurikuler pendukung	<i>Entrepreneurship Education Center</i> (EDC)/ <i>Business</i> (1363) (1735) <i>Education Center</i> (BEC) (3869), <i>Kantin/Bursa Kampus</i> (4760-4761), <i>UKM dengan project entrepreneurship</i> (3986-3987)
Sumber daya manusia prodi Bisnis dan Manajemen dalam menciptakan mahasiswa sebagai calon wirausahawan	Kompetensi dosen yang terintegrasi	Dosen masuk dalam asosiasi perwira (2297-2298), Dosen adalah pengajar dan juga seorang praktisioner bisnis, dan sesuai <i>standar The Association to Advance Collegiate Schools of Business (AACSB) International</i> (38-39), Dosen harus mengikuti seminar dan pelatihan-pelatihan yang dibiayai kampus (4742-4746) (4045-4047), Dosen harus memiliki kompetensi : <i>Scholarly Academic, Scholarly practioner, Instructional Practioner, dan practice academic</i> (4001-4011), Dosen harus minimal harus tersertifikasi (4303-4304)

	Implementasi pendukung SDM Prodi	Kompetensi, <i>skills, knowledge</i> , dan prasarana terpenuhi. (4742-4744) (4017-4019), Mengundang dosen dari luar untuk seminar bisnis atau kuliah umum (4146-4149) (4024)
	Sarana pendukung dalam menciptakan mahasiswa sebagai calon wirausahawan	Kurikulum (144), dosen berpengalaman (sudah pernah di industri, bekerja lima tahun atau di manajer level selama dua tahun) (2012-2019), <i>expert</i> dari luar kampus, inkubator bisnis (122), dan <i>Entrepreneurship Education Center</i> tersedia (1363) (1735) (3966-3968) (4208-4209) (3986-3987), (BEC) (3869), Kantin/Bursa Kampus (4760-4761), UKM dengan <i>project entrepreneurship</i> (3986-3987)

4.4 Hasil Pembahasan

1. Strategi Program Studi Bisnis dan Manajemen dalam menciptakan mahasiswa sebagai calon wirausahawan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penggalian data informasi yang dilakukan melalui wawancara kepada narasumber, kemudian dilakukan reduksi data, diperoleh penjelasan terkait strategi program studi bisnis dan manajemen dalam menciptakan mahasiswa sebagai calon wirausahawan yang terbagi dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain, implementasi visi dan misi, sasaran dan tujuan prodi Bisnis dan Manajemen terukur, implementasi kurikulum terintegrasi dengan teori dan praktek, sarana dan prasarana, implementasi upaya dalam menciptakan calon wirausahawan dan profil lulusan.

Dalam aspek implementasi visi dan misi diperoleh keterangan bahwa visi dan misi yang dibangun adalah dalam rangka membangun *entrepreneur character* (karakteristik jiwa *entrepreneur* atau wirausaha) secara berkesinambungan. Karakter *entrepreneur* dalam hal ini misalnya berintegritas tinggi, memiliki daya cipta, profesional, berwawasan global serta memiliki guna atau manfaat yang baik di dunia kerja. Kemudian pada aspek sasaran dan tujuan prodi bisnis dan manajemen yang terukur diperoleh pemahaman mengenai target lulusan dan universitas, misalnya seperti dengan status kampus yang *world class*, lulusannya mampu mengasuh dan memberdayakan masyarakat hingga tahun 2035 ataupun target lulusan nantinya harus dapat bekerja di perusahaan global internasional besar atau menjadi *entrepreneur*.

Selanjutnya, strategi prodi dalam aspek implementasi kurikulum, berdasarkan reduksi data diperoleh gambaran mengenai sks yang diambil nantinya oleh mahasiswa yakni, 145-146 SKS, kemudian adanya mata kuliah jangkar, mata kuliah elektis sesuai minat dan kebutuhan serta kerja sama baik dengan UMKM daerah, universitas luar negeri, serta pihak pemerintah, adanya praktek kerja/magang dan *enterjoiner*. Mata kuliah jangkar merupakan bentuk aplikasi dari salah satu universitas dan sebagai mata kuliah dasar yang dijadikan pedoman dalam

mengembangkan pengetahuan mahasiswa dalam membentuk karakteristik *educated entrepreneur*. Adapun beberapa bagian dari mata kuliah jangkar tersebut misalnya, *technology based business, analytical and creative thinking, business creation, business development, social entrepreneurship & business process improvement, community development and knowledge of creative business*, serta *hatching program*. Sedangkan, untuk mata kuliah elektis lebih mengarah untuk menunjang minat dan kebutuhan dalam pengembangan ide bisnis misalnya *food and beverage business, coffee business management, family business management, tourism management, social media marketing, sport management* dan sebagainya. Selain melalui mata kuliah, implementasi kurikulum dengan integrasi antara teori dan praktek juga didukung melalui kerja sama dengan berbagai pihak. Misalnya dalam kaitan dengan UMKM daerah adalah bagian dari *project community development*, di mana kontribusi keilmuan yang diperoleh nantinya sangat memiliki manfaat di dalam masyarakat, kemudian kerja sama dengan kementerian seperti kementerian perdagangan, UMKM dan sebagainya ini diwujudkan dalam event-event *business* ataupun kompetisi ide-ide bisnis yang dikembangkan mahasiswa sehingga ide-ide bisnis yang digalakkan mahasiswa dapat menarik perhatian. Sedangkan, untuk kerja sama dengan universitas di luar negeri berkaitan dengan adanya kesempatan untuk mengambil beberapa semester dalam perkuliahan di universitas tersebut untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman termasuk mempelajari peluang bisnis di dunia internasional.

Selanjutnya pada aspek sarana dan prasarana, berdasarkan hasil wawancara diperoleh hampir seluruh universitas yang diwawancara memiliki atau mengupayakan adanya inkubator bisnis yang dikelola oleh universitas sebagai laboratorium untuk menggali, bertukar pikiran dan mengembangkan ide-ide bisnis dari mahasiswa. Sebagaimana hal ini juga diatur dalam UU No.20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII pasal 42 ayat 1 dan 2, dijelaskan bahwa sarana dan prasarana yang wajib ada dalam pembentukan atau menciptakan mahasiswa sebagai calon wirausaha adalah sebuah ruang inkubator bisnis. Dimana dalam ruangan ini mahasiswa dapat berdiskusi terkait rencana atau melahirkan gagasan ide terkait usaha akan yang dibentuk. Kemudian inkubator bisnis tersebut juga harus didukung oleh Unit Kegiatan Mahasiswa yang dimana UKM tersebut harus diciptakan atau diarahkan sesuai dengan minat mahasiswa yang kemudian juga dilengkapi dengan training/pelatihan pengembangan *softskill*. Kemudian dari semua itu dilengkapi dengan kegiatan berupa seminar atau pameran yang menunjukkan produk / jasa yang dihasilkan mahasiswa dalam UKM atau diskusi dalam ruang inkubator bisnis. Selain pada sarana dan prasarana, aspek implementasi dalam menciptakan calon wirausahawan diperoleh gambaran bahwa tiap kampus yang menjadi subjek penelitian dalam menciptakan calon wirausahawan juga menyediakan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), *event-event*, seminar, *exhibition/expo* yang berkaitan dengan *entrepreneur*, pengembangan kurikulum, pengembangan *softskill*, *training*, praktik wirausaha dan adanya kegiatan *company visit* setiap tahunnya.

Kemudian, aspek yang terakhir dalam memperoleh pemahaman strategi program studi dalam menciptakan calon wirausahawan adalah pada profil lulusan. Profil lulusan adalah gambaran atau bisa dikatakan tujuan atau pilihan yang hendak dicapai mahasiswa setelah menamatkan pendidikan pada prodi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara di berbagai kampus diperoleh penjelasan bahwa profil yang hendak dibangun antara lain *educated entrepreneur, professional* di perusahaan global, multinasional dan internasional, *digital marketing, Finance & Human Capital* serta wirausahawan *startup*.

2. Indikator calon wirausahawan

Berdasarkan hasil pengamatan dan penggalian data informasi yang dilakukan melalui wawancara kepada narasumber, kemudian dilakukan reduksi data, diperoleh penjelasan terkait indikator calon wirausahawan sebagai calon wirausahawan yang terbagi dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain, karakteristik calon wirausahawan, modal dasar calon wirausahawan, unit kegiatan mahasiswa (UKM) dan kegiatan ekstrakurikuler pendukung.

Dalam aspek karakteristik calon wirausahawan menjadi dasar/awal pembentukan calon wirausahawan. Karena seorang wirausahawan dalam keseharian, berupa komitmen dalam melakukan pekerjaan. Sehingga pekerjaan dilakukan sepenuh hati. Peter F Drucker dalam buku bertulis *Innovation and Entrepreneurship*, 2006, menyatakan karakteristik calon wirausahawan adalah “Kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru dan berbeda.” Hal ini menjadi karakteristik pembeda seseorang wirausahawan dengan profesi lainnya.

Adapun dari hasil wawancara dengan narasumber karakteristik yang harus dimiliki calon wirausahawan seperti kepekaan sosial, disiplin, mandiri, inovatif, mampu bekerjasama dalam tim (kolaborasi), tanggung jawab, kepemimpinan, komunikasi dan berani menanggung risiko.

Dalam karakteristik kepekaan sosial, seorang wirausahawan banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Lingkungan sosial umumnya menjadi dasar pembentukan minat dan motivasi seorang wirausahawan yang kemudian menjadi karakteristik seorang wirausahawan. Lingkungan sosial bisa terdiri dari keluarga, teman, sahabat atau pasangan.

Selain dari faktor lingkungan sosial, disiplin, sikap mandiri, inovatif, mampu bekerjasama dalam tim (kolaborasi), tanggung jawab, kepemimpinan, komunikasi dan berani menanggung risiko adalah sikap yang saling melengkapi menjadi karakteristik calon wirausahawan.

Selanjutnya indikator yang membentuk calon wirausahawan selain karakteristik wirausahawan, kemudian menjadi modal dasar calon wirausahawan. Aspek modal dasar tersebut adalah keberanian, inovasi dan kreativitas dan pantang menyerah.

Keberanian adalah satu hal yang wajib ada dalam seorang wirausahawan. Seorang wirausahawan harus memiliki sikap berani dalam menghadapi risiko yang kemungkinan usaha tersebut mengalami kegagalan atau tidak sesuai rencana atau ekspektasi wirausahawan tersebut. Selain itu, aspek yang ada adalah inovasi. Inovasi sangat dibutuhkan agar produk/jasa yang ditawarkan kepasar mempunyai pembeda atau keunikan tersendiri.

Aspek inovasi tidak dapat berdiri sendiri melainkan bertahap melalui proses kreativitas seorang calon wirausahawan yang berkesinambungan. Di dalam proses tersebut pastinya tidak langsung mengalami kesuksesan seketika, karena pada prosesnya akan mengalami kegagalan. Sehingga pada aspek terakhir menjadi modal calon wirausahawan dibutuhkan sikap pantang menyerah.

Selanjutnya dalam indikator calon wirausahawan dibutuhkan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) atau kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk karakteristik dan modal calon wirausaha. Aspek Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) atau kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah, *Entrepreneurship Education Center (EDC)/ Business Education Center (BEC)*, Kantin/Bursa Kampus UKM dengan *project entrepreneurship*. Di mana pada keseluruhan UKM tersebut bertujuan sama dalam membentuk /menjadi indikator seorang calon wirausahaan meskipun pada tiap-tiap narasumber memiliki nama UKM yang berbeda-beda.

3. Sumber daya manusia prodi Bisnis dan Manajemen dalam menciptakan mahasiswa sebagai calon wirausahawan

Berdasarkan hasil pengamatan dan penggalian data informasi yang dilakukan melalui wawancara kepada narasumber, kemudian dilakukan reduksi data, diperoleh penjelasan terkait Sumber daya manusia prodi Bisnis dan Manajemen dalam menciptakan mahasiswa sebagai calon wirausahawan terbagi dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain, Kompetensi dosen yang terintegrasi, Implementasi pendukung SDM Program Studi, Sarana pendukung dalam menciptakan mahasiswa sebagai calon wirausahawan. Keseluruhan aspek ini sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana bertujuan untuk dapat menciptakan Pendidikan nasional yang berkualitas.

Dalam aspek kompetensi dosen, berbagai narasumber mengatakan bahwa ini menjadi hal yang penting dalam menciptakan calon wirausahawan. Dosen yang direkrut oleh pihak universitas dan program studi atau jurusan manajemen dan bisnis harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan pengembangan profil lulusan sebagai wirausahawan. Kompetensi seorang dosen tidak hanya diukur dari sertifikasi pendidikan yang telah menempuh pendidikan Strata Pendidikan S2 saja melainkan harus memiliki prasyarat yang lainnya, di antaranya beberapa narasumber menyebutkan dosen harus masuk dalam beberapa asosiasi seperti perwira, dosen juga harus seorang praktisioner bisnis, dan sesuai standar *The Association to Advance Collegiate Schools of Business (AACSB) International*, dosen harus mengikuti seminar dan pelatihan-pelatihan yang minimal tersertifikasi dan dosen harus memiliki kompetensi : *Scholarly Academic, Scholarly practioner, Instructional Practioner*, dan *practice academic*.

Semua keseluruhan prasyarat tersebut mendukung Sumber Daya Manusia Program Studi atau Jurusan Bisnis dan Manajemen yang memiliki kompetensi, *skills*, dan *knowledge*. Apabila masih ada yang kurang dalam mendukung implementasi membentuk calon wirausaha, narasumber mengatakan pada umumnya akan mengundang berbagai pembicara / dosen dari luar untuk mengisi acara seminar bisnis atau kuliah umum.

Terakhir sebagai aspek yang melengkapi adalah sarana pendukung dalam menciptakan mahasiswa sebagai calon wirausahawan, beberapa narasumber mengatakan kurikulum, dosen yang terbukti berpengalaman (sudah pernah di industri, bekerja lima tahun atau di manajer level selama dua tahun) *expert* dari luar kampus, inkubator bisnis dan *Entrepreneurship*, dan menyediakan *Entrepreneurship Education Center*.

Penutup

5.1 Simpulan

Dalam menghadapi kompetisi di era industri 4.0, peningkatan kompetensi maupun *softskill* dalam menciptakan lulusan harus menjadi perhatian untuk seluruh perguruan tinggi. Pembelajaran senantiasa harus diarahkan pada beberapa karakter pembelajaran kualitas tinggi dengan penguasaan teknologi, keterampilan berinovasi dan berkefektifitas, kemampuan interpersonal, pembelajaran mandiri maupun berbasis masalah dan kolaborasi dan sebagainya. Ditambahkan dengan wacana dan kebijakan konsep merdeka belajar, mahasiswa diberikan hak untuk belajar di luar prodi guna mendapatkan pengalaman dalam peningkatan kompetensi seperti magang atau praktik, wirasusaha, pengabdian kepada masyarakat, riset dan sebagainya. Salah satu bagian dari pembelajaran tersebut adalah wirausaha. Dalam konsepnya secara umum, kewirausahaan mengarah

pada usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan kerja, dan hasilnya berguna bagi orang lain, termasuk juga menyangkut kepuasan dan kebebasan pribadi di dalamnya.

Prodi bisnis dan manajemen sebagai bagian dalam menciptakan lulusan sebagai calon wirausahawan juga harus terus berupaya dalam menyiapkan diri baik dari segi pembelajaran, sarana dan prasarana maupun kerja sama antar berbagai pihak dalam tujuan melatih dan menanamkan karakteristik mampu berinovasi dan kreatif. Berbagai strategi, program, penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi titik tolak untuk mewujudkan hal tersebut. Melalui penelitian ini, dengan pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengetahui strategi berbagai program studi bisnis dan manajemen dalam menciptakan mahasiswa sebagai calon wirausahawan. Bentuknya tidak lain adalah melalui wawancara kepada Ketua Program Studi Bisnis dan Manajemen, dan beberapa dosen kewirausahaan. Adapun hasil dari wawancara ini harapannya sebagai masukan juga untuk peneliti untuk pengelolaan prodi bisnis dan manajemen buddha yang lebih baik lagi.

Adapun simpulan hasil pengumpulan data, yakni sebagai berikut

1. Strategi program studi bisnis dan manajemen dalam menciptakan calon wirausahawan adalah melalui implementasi visi dan misi, kurikulum, penetapan sasaran dan tujuan dalam membentuk atau membangun *entrepreneur character*. Kemudian, profil lulusan yang ditetapkan mengarah pada *educated entrepreneur*, professional dan *wirausahawan startup*. Dalam aspek sarana dan prasarana, penyediaan inkubator bisnis adalah hal yang wajib sebagai tempat menggali ide ataupun berdiskusi terkait rencana atau melahirkan gagasan ide terkait usaha akan yang dibentuk. Strategi lainnya adalah dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), *event-event*, seminar, *exhibition/expo* yang berkaitan dengan *entrepreneur*, pengembangan kurikulum, pengembangan *softskill*, *training*, praktik wirausaha dan adanya kegiatan *company visit* setiap tahunnya.
2. Karakteristik yang diupayakan program studi dan harus dimiliki calon wirausahawan nantinya adalah kepekaan sosial, disiplin, mandiri, inovatif, mampu bekerjasama dalam tim (kolaborasi), tanggung jawab, kepemimpinan, komunikasi dan berani menanggung risiko.
3. Berkaitan dengan sumber daya manusia prodi dalam menciptakan mahasiswa sebagai calon wirausahawan diupayakan dengan meningkatkan kompetensi seorang dosen yang tidak hanya diukur dari sertifikasi pendidikan yang telah menempuh pendidikan Strata Pendidikan S2 saja melainkan harus memiliki prasyarat yang lainnya, di antaranya beberapa narasumber menyebutkan dosen harus masuk dalam beberapa asosiasi seperti perwira, dosen juga harus seorang praktisioner bisnis, dan sesuai standar *The Association to Advance Collegiate Schools of Business (AACSB) International*, dosen harus mengikuti seminar dan pelatihan-pelatihan yang minimal tersertifikasi dan dosen harus memiliki kompetensi : *Scholarly Academic*, *Scholarly practioner*, *Instructional Practioner*, dan *practice academic*. Selain itu, dosen yang terbukti berpengalaman (sudah pernah di industri, bekerja lima tahun atau di manajer level selama dua tahun). Sarana pendukung dalam kaitan sumber daya manusia prodi bisnis dan manajemen dalam menciptakan calon wirausaha adalah dengan mengundang pembicara atau ahli (*expert*) dalam untuk mengisi kuliah umum atau seminar, menyediakan *Enterpreneurship Education Center*, *Business Education Center* , inkubator bisnis, Kantin/Bursa Kampus dan sebagainya.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mencapai suatu strategi program studi Bisnis dan Manajemen dalam menciptakan mahasiswa sebagai calon wirausahawan, dibutuhkan satu visi dan misi program studi, disiplin, inovasi, kerja keras, modal, sarana dan prasarana yang memadai, dan usaha yang besar dari kebijakan pimpinan universitas untuk mencapai hasil yang maksimal. Pimpinan kampus di seluruh perguruan tinggi maupun universitas, dan Ketua Program studi Bisnis dan Manajemen lainnya dapat belajar dan meniru pola strategi yang dilakukan prodi unggulan dalam menciptakan mahasiswa sebagai calon wirausahawan, seperti mengintegrasikan kurikulum dan pembelajaran meliputi teori dan praktek dalam berbisnis, selain juga ditanamkan nilai-nilai disiplin, mandiri, inovasi, bekerja keras, bertanggung jawab, dan berani mengambil resiko.
2. Dalam mencapai indikator calon wirausahawan, maka program studi Bisnis dan Manajemen perlu mempunyai memperkuat dana untuk membentuk UKM seperti *Entrepreneurship Education Center* (EDC) atau *Business Education Center* (EDC), dan menerapkan karakteristik pendukung calon wirausahawan, seperti disiplin, dan inovasi.
3. Dalam mencapai sumber daya manusia program studi Bisnis dan Manajemen, program studi perlu mempersiapkan kompetensi dosen yang terintegrasi, yakni Dosen adalah pengajar dan juga seorang praktisioner bisnis, agar ketika dosen mengajar teori dan praktek bisnis juga diajarkan. Itu sebabnya dosen sebaiknya memiliki kompetensi mengajar, *skills*, dan *knowledge*.

Daftar Referensi

- Atkinson. 2011. *The Top 1 Percent in International and Historical Perspective*.
Journal of Economic Perspectives, Volume 27, number 3, Summer 2013, pages
3-20.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. Kerangka Pengembangan Pendidikan
Tinggi Jangka Panjang (HELT 2003-2010). Kemendiknas. Jakarta.
- Fauzi Ahmad. 2018. Manajemen Pendidikan Islam. Yogyakarta: K-media.
- Indrajit, R. Eko., & Djokopranoto, R. 2006. Manajemen Perguruan Tinggi
Modern. Yogyakarta: C.V. ANDI OFFSET.
- Kasmir. 2010. Kewirausahaan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Meredith Geoffrey G et al. 2001. Kewirausahaan Teori dan Praktek. Jakarta: PT
Pustaka Binaman Pressindo
- Mudrajad Kuncoro. 2006. Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif.
Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Kristiawan, Dian Safitri & Rona Lestari. 2017. Manajemen
Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish Publisher. Pelajar. Penerbit CV
Alfabeta.
- Richard Cantillon. 1775. Entrepreneur and Economist. Oxford.
- Robert D. Hisrich, Michael P. Peters. 2008. Entrepreneurship. Terjemahan. Edisi
7. Jakarta: Salemba Empat.
- Say, Jean-Baptiste. 1816. *A Treatise on Political Economy: or the Production, Distribution
and Consumption of Wealth*. New York: Augustus M. Kelley.
- Siagian P. Sondang. 2004. Manajemen Strategi. Jakarta: Bumi Aksara